

Analisis Insecurity Terhadap Standar Kecantikan Perempuan (Perspektif HR. Bukhari no. 5931 dan Muslim no. 2125)

Halimatus Sakdiyah *¹

Rifiyatul Fahimah ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Hdis, Fakultas Ushuludin Firlsifat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*e-mail: hldiyah644@gmail.com ¹, rifiyafahima@uinsa.ac.id ²

Abstrak

Fenomena *insecurity* terhadap standar kecantikan di era modern menjadi salah satu dampak nyata dari perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya global yang membentuk persepsi baru tentang makna kecantikan. Era Artificial Intelligence dan *esteem economy* mendorong masyarakat untuk menilai kecantikan berdasarkan citra fisik yang seragam, seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah sempurna, sehingga memicu munculnya rasa tidak percaya diri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meninjau fenomena *insecurity* melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan larangan mengubah ciptaan Allah serta pentingnya rasa syukur. Hasil kajian menunjukkan bahwa standar kecantikan modern telah menimbulkan tekanan sosial dan psikologis yang berdampak negatif pada keimanan dan kesehatan mental individu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman bahwa kecantikan sejati bersumber dari hati yang bersih, keikhlasan, dan kepercayaan diri, bukan semata-mata dari penampilan fisik. Kesadaran akan nilai spiritual dan penerimaan diri menjadi kunci dalam melawan *insecurity* serta menjaga fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Kata kunci: *Insecurity*, standar kecantikan, era modern, media sosial, Artificial Intelligence, Al-Qur'an, hadis, rasa syukur, kepercayaan diri, fitrah manusia.

Abstract

The phenomenon of insecurity toward modern beauty standards has become a tangible impact of technological advancement, social media, and global culture, all of which shape new perceptions of what beauty means. The era of Artificial Intelligence and the esteem economy drives society to measure beauty based on uniform physical ideals such as fair skin, a slim body, and a flawless face leading to feelings of insecurity and dissatisfaction with oneself. This study employs a qualitative approach to examine the phenomenon of insecurity through the perspective of the Qur'an and Hadith, which emphasize the prohibition of altering Allah's creation and the importance of gratitude. The findings indicate that modern beauty standards have created social and psychological pressures that negatively affect both faith and mental health. Therefore, it is essential to understand that true beauty comes from a pure heart, sincerity, and self-confidence, rather than mere physical appearance. Awareness of spiritual values and self-acceptance serves as the key to overcoming insecurity and preserving one's natural essence as a creation of Allah (SWT).

Keywords: Insecurity, beauty standards, modern era, social media, Artificial Intelligence, the Qur'an, Hadith, gratitude, self-confidence, human nature.

PENDAHULUAN

Pada era modern ini manusia yang mengalami perubahan fundamental yang dimana itu sangat berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Menurut Ray Kurzweil, menyatakan bahwa *Era Artificial Intelligence* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadi perpaduan teknologi yang menyebabkan dimensi fisik, biologis, dan digital yang membentuk suatu perpaduan yang suit untuk dibedakan. Perkembangan *Era Artificial Intelligence* ini terus mempengaruhi gaya hidup seseorang dan salah satunya adalah pada *Fenomena Insecurity* yang berpengaruh pada standar kecantikan seseorang saat ini. Perkembangan teknoogi terus berevousi dimana membuat dunia kecantikan dan estetika ikut dalam terbawanya arus tranformasi. Namun setiap manusia berhak mendefinisikan bagaimana cantik itu sendiri, karena sejatinya setiap orang dalam mendefinisikan kata cantik, mereka mempunyai arti tersendiri dan pastinya berbeda-beda. Definisi cantik tergantung pada bagaimana persepsi yang selalu berganti

dengan seiring perkembangan zaman. Fenomena ini semakin kuat mengingat dunia juga telah memasuki era *esteem economy* (Kasali, 2018). (Khairana & Rasyid, 2023)

Standar kecantikan kini bertambah banyak dengan adanya pengaruh teknologi dan media sosial. Perkembangan teknologi dan media sosial merupakan hal yang mengakibatkan semakin bergesernya *beauty standard* pada masyarakat saat ini. Para individu yang mengakses media sosial dengan mudah melakukan berbagai aktivitas seperti berkomunikasi, mengupload foto dan video, maupun memberikan komentar pada sesuatu hal. Media sosial kemudian juga menjadi tempat untuk eksistensi dan aktualisasi diri bagi setiap individu karena melalui media sosial, penampilan seseorang akan mendapat penilaian bisa berupa pujian, sindiran, bahkan hujatan dengan meng-judge sendiri. (Samizadeh, 2022) Hal itulah yang menjadi tuntutan baru dalam dunia estetika. Opini publik menjadi semakin penting, eksistensi menjadi tujuan untuk mempercantik puas akan penampilan dirinya dan bisa jadi menilai rendah dirinya, maka dari itu mereka memutuskan untuk melakukan treatment di klinik kecantikan, bukan hanya itu bahkan mereka bisa saja berfikir untuk merubah postur tubuhnya hanya demi memenuhi standar kecantikan tersebut. Maka dari itu dalam artikel ini penulis akan menjelaskan dan mengkaji lebih dalam bagaimana dalil-dalil hadits dan Al-Qur'an yang dapat membantu menjeaskan tentang larangan insecure dan bagaimana efeknya pada diri seseorang kedepannya. (Liew et al., 2016)

Pada dasarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dipermasalahan melalui media social mengenai standar kecantikan di Indonesia sering kali mencakup kulit putih, rambut urus, dan tubuh edeal. Selain wajah masyarakat juga cenderung memperhatikan bagian tubuh lainnya sebagai kriteria kecantikan. Karena itu tak heran juga sekarang ini banyak sekali iklan-iklan yang menggunakan model langsing, tinggi, kurus, putih, dan penampilan menarik. Dan adanya hal itu yang seakan-akan mengarahkan pada persyaratan bahwa perempuan harus berpenampilan sempurna. Kenyataannya tidak setiap wanita Indonesia memiliki hal tersebut, sehingga satu-satunya cara untuk memenuhi standar kecantikan tersebut adaah dengan memodifikasi tubuhnya, baik melalui riasan, diet, oprasi, atau bedah kosmetik, faktanya mereka melakukan apapun demi memenuhi kecantikan yang ada. Komunikasi dan memiliki peran penting dalam dunia kecantikan. Dua-duanya sama-sama berpengaruh besar bagi setiap individu terkhususnya pada perempuan, seperti melalui iklan-iklan dimedia social yang sering kali menimbulkan pertanyaan. Sedangkan itu, mereka bahkan hanya melihat bahwa kecantikan pada bentuk fisik saja, dan melupakan bahwa kecantikan yang sesungguhnya adalah kecantikan dari dalam. (Aziz & Pangestu, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakan pada penelitian ini karena bersifat mendalam secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai penguat untuk kita semua terkhusus kebanyakan terjadi pada kaum perempuan, tapi bukan hanya perempuan saja fenomena ini juga bisa terjadi pada laki-laki juga, oleh karena itu penulis kali ini akan membahas lebih dalam mengenai pentingnya berjaga-jaga dari fenomena Insecurity ini, terlebih juga pada pergaulan atau lingkungan yang merugikan. Bedanya peneliti kali ini adalah bagaimana penelitian dengan dalil Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bahwa fenomena Insecurity ini berdampak buruk untuk diri sendiri dan orang lain, seperti menjadikan kurangnya rasa bersyukur, overthinking berlebihan yang tidak baik dan berefek sangat buruk pada masa depan seseorang. (Khairana & Rasyid, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekarang ini banyak sekali korban perundungan dengan adanya standar kecantikan perempuan. Dimana hal tersebut menjadi ketakutan tersendiri dari korban dalam mengekspresian diri, dan mempengaruhi cara pikir positif dan mental seseorang, seperti melemahnya rasa syukur yang menjadikan overthinking berlebihan.

Berikut beberapa Hadis tentang larangan merubah ciptaan Allah swt.

HR. Bukhari no 5931

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: "لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُوتَشِمَاتِ، وَالْمُتَمَصِّصَاتِ، وَالْمُتَقَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ"

Artinya: "Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, wanita-wanita yang mencabut bulu alis dan yang meminta dicabutkan bulu alis, serta wanita-wanita yang merenggangkan gigi untuk kecantikan yang mengubah ciptaan Allah."

HR. Musim no 2125

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: "لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَمَصِّصَاتِ، وَالْمُتَقَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ"

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallāhu 'anhu, ia berkata: "Allah melaknat para wanita yang membuat tato (الواشِمَاتِ), wanita yang meminta dibuatkan tato (المستوشِمَاتِ), wanita yang mencabut bulu alis (النامِصَاتِ) dan wanita yang meminta dicabutkan bulu alisnya (المتمصِّصَاتِ), serta wanita yang merenggangkan giginya untuk mempercantik diri (المتقلِّجَاتِ للحسن) yaitu mereka yang mengubah ciptaan Allah."

Adapun dalil Al-Qur'an tentang larangan mengubah ciptaan Allah swt, dan pentingnya iman yang kuat pada diri seperti rasa syukur atas apa yang diberikan tuhan kepada mereka.

Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut menjadi pengingat untuk kita semua, bahwa dengan merubah diri menjadi yang orang lain katakana yang menimbulkan rasa tidak aman yang tidak akan ada habisnya, dari itu pentingnya penyetiran kuat dari diri kita kepada prinsip hidup kita sendiri dengan mendekatkan diri pada Allah swt, memperkuat iman dengan rasa syukur bahwa kecantikan tidak hanya dihat dari fisik semata, melainkan dari hati yang baik, murni dan bersih. (W et al., 2023)

Standar kecantikan dizaman sekarang sangatlah kejam. Hanya dengan perkataan dan komentar dapat membunuh mental seseorang. Tidak semua orang bisa menerima hujatan seperti perkataan yang buruk, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, seperti rusaknya mental sebagian orang disebabkan oleh trauma masa lalu contohnya dalam kasus bullying dan masih banyak lagi. Sebagai manusia yang baik tidak seharusnya kita menurunkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan perkataan buruk tentang kekurangan mereka. (Khairana & Rasyid, 2023)

Dizaman modernisasi saat ini terdapat banyak sekali perubahan yang terjadi, salah satunya adalah Insecurity terhadap standar kecantikan yang semakin menuntut perempuan untuk sempurna. Seiring berkembangnya zaman pun standar kecantikan seakan disamaratakan, tanpa peduli suku dan budaya. Tetapi tanpa kita sadari, diri kita sendirilah yang memicu adanya standar kecantikan yang semakin parah ini. Kita yang terpengaruh akan iklan yang beredar luas diluar sana, yang menjadikan tolak ukur standar kecantikan dimasa kini. Jadi, mengapa standar kecantikan diindonesia tiba-tiba disama ratakan itu karena kita sendirilah yang menciptakan perspektif itu. Adanya penyamarataan standar kecantikan diakibatkan oleh banyaknya orang yang berlindung dibalik kata "sepertinya kamu akan lebih cantik jika berkulit putih" dan masih banyak lagi. Seseorang cantik bukan karena aturan dan pernyataan orang lain (W et al., 2023). Cantik bukan hanya cantik fisik, tapi juga lebih penting cantik dari dalam yaitu cantik hatinya. Rasa insecure juga memiliki dampak yang mungkin tidak kita sadari, salah satunya yaitu membuat kita tidak percaya diri. Hal itu membuat seseorang seperti memiliki kepribadian yang berbeda saat bersama teman atau masyarakat dan pada saat sendiri. Melawan rasa insecure tidak mudah, tapi harus bisa dilakukan, karena insecure banyak dampak negatifnya, karena kitapun tidak bisa selalu hidup dengan rasa takut, malu, kurang percaya diri, kita perlu konfirmasi diri kita dari orang lain, karena cukuplah kita menjadi diri kita sendiri. (W et al., 2023)

Seperti film *Imperfect*, yang menggambarkan seorang bernama Rara, menghadapi rasa *insecure* terhadap standar kecantikan yang berlaku di masyarakat melalui tiga level semiotika John Fiske realitas, representasi, dan ideologi. Dari film tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak menentukan nilai diri seorang perempuan. Rara berhasil berdamai dengan dirinya sendiri, menerima kekurangannya, dan membangun kepercayaan diri. Pesan moralnya adalah pentingnya *self-acceptance*, rasa syukur, dan lingkungan positif dalam menghadapi rasa *insecure*. (Khairana & Rasyid, 2023)

Ada juga konten pada akun Instagram @Springsummerstyle yang menampilkan representasi standar kecantikan perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos kecantikan. Bagaimana di akun Instagram tersebut merepresentasikan standar kecantikan modern melalui bentuk tubuh langsing dan warna kulit tertentu. Kecantikan dalam media sosial masih dipahami secara fisik, visual, dan komersial, bukan dari kecerdasan atau kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan masih kuat menguasai pandangan masyarakat dan memengaruhi cara perempuan memaknai dirinya sendiri. (Garcia & Winduwati, 2023)

Seperti pada pengaruh hegemoni budaya Korea *Korean Wave* terhadap standar kecantikan perempuan di Indonesia, dengan fokus pada iklan *Scarlett Reveal Your Beauty* yang menampilkan girl group Korea, TWICE. Iklan *Scarlett Reveal Your Beauty* mencerminkan hegemoni budaya Korea yang menjadikan warna kulit terang sebagai standar kecantikan bagi perempuan Indonesia. Dominasi ini bersifat halus dan tanpa paksaan, namun efektif membentuk persepsi masyarakat bahwa cantik berarti berkulit putih seperti wanita Korea. (Rohmiatika et al., 2023)

Dan perlawanan terhadap stigma bahwa cantik berarti berkulit putih, melalui analisis semiotika, seperti pada iklan *Pond's White Beauty Skin Perfecting Cream*. Iklan tersebut menentang standar kecantikan yang diskriminatif dengan menampilkan keberagaman warna kulit khas Indonesia. Iklan ini berupaya membangun kesadaran bahwa semua perempuan baik berkulit putih, kuning langsung, maupun sawo matang memiliki kecantikan yang sama berharganya jika disertai rasa percaya diri dan kebanggaan diri. (Sukisman et al., n.d.)

Standar kecantikan di Indonesia serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat, khususnya dari aspek sosial, psikologis, dan budaya. Efek dari standar kecantikan yang sempit menciptakan tekanan sosial dan dampak negatif bagi perempuan. Oleh karena itu, penting untuk menghapus standar kecantikan yang tidak realistis, menggantinya dengan pemahaman bahwa kecantikan sejati adalah keberagaman dan penerimaan diri.

Dari beberapa contoh diatas dapat memberikan pembelajaran bagi kita untuk berusaha menjaga diri dari sifat dan pengasuh buruk, dengan cara mendekatkan diri pada tuhan, banyak bersyukur dengan apa yang diberikan oleh tuhan adalah yang terbaik untuk kita tanpa harus mengikuti keinginan manusia yang tidak aka nada habisnya dan meningkatkan kepercayaan diri bahwa kata cantik bukan hanya dengan meihat fisik semata, tapi juga diihat dari dalam yaitu kebersihan dan kemurnian hati.

KESIMPULAN

Fenomena *insecurity* terhadap standar kecantikan di era modern merupakan dampak dari perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya populer yang menggeser makna kecantikan menjadi pandangan bahwa cantik semata-mata pada fisik. Tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat membuat banyak individu, terutama perempuan, merasa kurang percaya diri hingga rela mengubah ciptaan Allah melalui berbagai cara demi memenuhi standar tersebut. Padahal, dalam Al-Qur'an dan hadis telah dijelaskan larangan mengubah ciptaan Allah swt serta pentingnya bersyukur atas apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, setiap individu perlu memperkuat iman, menumbuhkan rasa syukur, dan menanamkan pemahaman bahwa kecantikan sejati bukan hanya terletak pada penampilan luar, melainkan pada kebersihan hati, keikhlasan, dan kepercayaan diri. Dengan menerima diri sendiri dan menjauhi sifat *insecurity*, seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan menghargai keunikan ciptaan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. N., & Pangestu, A. (2025). *CHOLIL NAFIS ' THOUGHTS ON THE URGENCY OF PREACHER CERTIFICATION KHOTBAH*. 10768–10777.
- Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). *Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram @ springsummerstyle*. 248–255.
- Khairana, K., & Rasyid, A. (2023). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi INSECURE TERHADAP STANDAR KECANTIKAN Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 4(3), 1005–1013.
- Liew, S., Wu, W. T. L., Chan, H. H., Ho, W. W. S., Greg, H. K., Peter, J. G., & John, H. L. P. (2016). Consensus on Changing Trends , Attitudes , and Concepts of Asian Beauty. *Aesthetic Plastic Surgery*, 40(2), 193–201. <https://doi.org/10.1007/s00266-015-0562-0>
- Rohmiatika, H., Rohmiatika, H., & Rohmiatika, H. (2023). *Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Staandar Kecantikan Wanita Indonesia*. 1, 421–426.
- Samizadeh, S. (2022). Beauty Standards in Asia. *Non-Surgical Rejuvenation of Asian Faces*, 01(02), 21–32. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84099-0_2
- Sukisman, J. M., Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan*. 67–75.
- W, S. C., H, A. G. D., & A, M. L. (2023). *Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia*. 1440–1448.